

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Konsep Kurikulum Merdeka

Ide kurikulum merdeka belajar mengacu pada terciptanya kebebasan berpikir, di mana kemerdekaan berpikir ini sangat bergantung pada peran guru. Dengan kata lain, guru menjadi elemen kunci dalam mendukung kesuksesan pendidikan. Di era digitalisasi saat ini, perkembangan teknologi memiliki dampak signifikan pada kualitas pendidikan. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik, penggunaan perangkat berbasis digital telah menjadi suatu kebutuhan yang tak terhindarkan.²¹

Ide kurikulum abad 21 menekankan perlunya peserta didik memiliki kemampuan mandiri dalam memperoleh pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan sebanyak mungkin. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui kegiatan literasi,

²¹⁾ Abdul Fattah Nasution et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–11.

pengembangan bakat melalui keterampilan, serta aspek positif lainnya yang mendukung pertumbuhan setiap peserta didik.²²

b. Prinsip Kurikulum Merdeka

Prinsip-prinsip yang dimaksud mencakup elemen-elemen seperti perhatian dan motivasi, partisipasi aktif, keterlibatan langsung, pengulangan, situasi penuh tantangan, dan mengakui perbedaan individual.²³

- 1) Perhatian memegang peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya perhatian, pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dapat menjadi tidak efektif. Perhatian terhadap pembelajaran muncul ketika materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.
- 2) Keaktifan belajar melibatkan tindakan dan perilaku peserta didik yang bersifat kompleks. Kompleksitas ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni dari perspektif peserta didik dan pendidik. Dari perspektif peserta didik, belajar dianggap sebagai suatu proses di mana mereka mengalami perjalanan mental dalam menghadapi proses pengajaran.
- 3) Dalam proses pembelajaran, partisipasi langsung dari peserta didik dianggap penting. Walaupun demikian, kehadiran fisik saja tidak

²²⁾ Ibid, hal 208.

²³⁾ Muhamad Damiati, Nurasikin Junaedi, and Masduki Asbary, "Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2024): 11–16.

menjamin tingkat keaktifan dalam pembelajaran. Agar peserta didik terlibat secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual, pendidik sebaiknya merancang pembelajaran secara sistematis. Hal ini melibatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memperhitungkan karakteristik peserta didik dan sifat khusus dari mata pelajaran yang diajarkan.

- 4) Pengulangan dalam konteks pembelajaran merujuk pada tindakan atau kegiatan berupa latihan yang dilakukan berulang kali oleh peserta didik, dengan tujuan untuk mengukuhkan dan memperkuat pemahaman hasil pembelajaran mereka. Pemantapan diartikan sebagai upaya peningkatan dan perluasan yang dilakukan melalui serangkaian pengulangan.
- 5) Jika pendidik ingin mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam mengatasi hambatan dengan efektif, maka materi pembelajaran harus menantang. Tantangan dalam materi pembelajaran dapat membangkitkan semangat peserta didik, mendorong mereka untuk mengatasi hambatan dengan antusiasme. Materi ajar yang mengharuskan pemecahan masalah dan analisis dapat menciptakan tantangan yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan tekun.
- 6) Perbedaan antara individu-individu memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, perbedaan karakteristik individu menjadi fokus perhatian pendidik dalam kegiatan

pembelajaran, dengan mempertimbangkan berbagai tipe pelajar yang ada pada setiap individu.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (kemendikburistek) dan diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan langkah dalam pemulihan pembelajaran pada periode tahun 2022-2024. Kurikulum ini bertujuan memberikan pendekatan yang berfokus pada bakat dan minat siswa. Inisiatif Kurikulum Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Nadiem Makarim merupakan bagian dari evaluasi dan perbaikan terhadap Kurikulum 2013. Sebelum pandemi melanda Indonesia, Kurikulum 2013 menjadi satu-satunya kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran.²⁴

Sementara desain pengembangan Kurikulum Merdeka mengacu pada pola learner-centered design, dalam pelaksanaannya terdapat serangkaian tahapan yang harus dijalankan untuk mengimplementasikan pengembangan kurikulum tersebut. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam proses implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka.²⁵

²⁴⁾ Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72.

²⁵⁾ Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67.

1. Orientasi

Fase kesadaran terhadap kebutuhan (needs phase) dalam memperbaiki masalah pendidikan di sekolah berkaitan dengan pemahaman akan pentingnya menerapkan pengembangan kurikulum yang sudah ada. Dalam hal ini, penting bagi warga sekolah untuk menyadari urgensi pengembangan kurikulum sebagai langkah perbaikan.

2. Inisiasi

Inisiasi merupakan tahap awal dari implementasi perubahan yang dapat berasal dari luar atau dalam sekolah. Proses inisiasi dapat diinisiasi oleh pihak eksternal atau secara internal oleh sekolah, berfungsi sebagai komunitas pembelajaran untuk memperdalam pemahaman warga sekolah terhadap konsep-konsep yang perlu dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan ide inovatif.

3. Implementasi

Implementasi adalah transformasi yang diakui dan diterapkan oleh sekolah sebagai kebijakan internal. Peningkatan kurikulum menjadi lebih efektif ketika diambil dari keputusan kebijakan yang terkait dengan sekolah.

4. Keberlanjutan

Penting untuk menjaga pengembangan kurikulum yang sudah ada agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kelangsungan ini juga menjadi kunci utama keberhasilan atau kegagalan dari kurikulum yang diajukan.²⁶

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memandang siswa dengan cara yang berbeda dan dinamis, di mana guru mengambil pendekatan yang beragam terhadap pembelajaran. Namun, penting untuk dicatat bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak semata-mata berarti individualisasi. Lebih tepatnya, pendekatan ini mengarah pada pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa melalui metode pembelajaran yang mandiri dan memaksimalkan peluang belajar siswa.²⁷

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan untuk menghindari keputusasaan dan perasaan kegagalan siswa dalam proses pendidikan, di mana siswa dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan khusus mereka. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa ada berbagai pendekatan yang dapat diterapkan saat menerapkan diferensiasi. Aspek konten, proses, produk dan lingkungan pembelajaran diferensiasi merupakan elemen yang perlu diperhatikan oleh guru. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru harus menggunakan beragam metode pembelajaran untuk menyajikan suatu materi. Guru perlu merencanakan dan menyusun materi, aktivitas,

²⁶⁾ Ibid, hal 63.

²⁷⁾ Meria Ultra Gusteti and Neviyarni Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka," *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 3, no. 3 (2022): 636–46.

tugas yang akan dilakukan di sekolah atau di rumah, serta evaluasi akhir yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan preferensi siswa.²⁸

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlison prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu :²⁹

1) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merujuk pada konteks fisik, seperti ruang kelas di mana siswa mengembangkan pengetahuan mereka. Penting bagi guru untuk merancang tata letak kelas sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman, termasuk pengaturan kursi dan elemen-elemen lainnya yang tertata dengan rapi. Suasana pembelajaran diusahakan agar didasarkan pada saling menghormati dan menghargai antar siswa, sementara guru memberikan peluang yang sama kepada semua peserta didik.

2) Kurikulum yang berkualitas

Sebuah kurikulum yang efektif harus mencakup tujuan pembelajaran yang spesifik, yang dapat berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam membantu siswa mencapai target akademis mereka. Selain itu, tujuan utama seorang pengajar saat mengajar adalah memahami siswa mereka, bukan sekadar membuat mereka

²⁸⁾ Ibid, hal 639.

²⁹⁾ Ibid, hal 640.

menghafal fakta. Keahlian dalam memahami permasalahan siswa dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka dianggap sebagai aspek yang paling vital.

3) Asesmen Berkelanjutan

Sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, pengajar melakukan evaluasi sebelum menyampaikan materi pelajaran. Evaluasi awal ini bertujuan untuk mengukur kesiapan siswa, sejauh mana mereka mencapai tujuan pembelajaran, dan seberapa dalam pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Asesmen berikutnya, yaitu asesmen formatif, bertujuan untuk menilai apakah ada materi yang kurang jelas atau sulit dipahami oleh siswa. Evaluasi kembali terhadap hasil belajar dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran.

4) Pengajaran yang responsive

Penilaian akhir pada setiap mata pelajaran memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dalam membimbing siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sebagai hasil dari temuan dari evaluasi akhir yang telah dilakukan sebelumnya, guru dapat melakukan penyesuaian pada modul ajar sesuai dengan kondisi dan situasi aktual di kelas saat itu.

5) Kepemimpinan dan rutinitas di kelas

Seorang pengajar yang kompeten mampu mengelola kelas dengan efisien. Dalam konteks ini, kepemimpinan diidentifikasi

sebagai metode yang digunakan oleh guru untuk membimbing siswa agar mereka dapat mengikuti materi pelajaran dan norma-norma yang telah ditetapkan. Sementara itu, keterampilan guru dalam mengarahkan instruksi dengan tepat melalui praktik dan rutinitas sehari-hari, yang mereka lakukan untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan efisien, disebut sebagai rutinitas pengajaran.

c. Elemen yang berdiferensiasi

1) Konten atau materi

Materi yang akan disampaikan kepada siswa akan disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar mereka. Cara guru kelas IV menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan siswa adalah melalui observasi selama proses pembelajaran. Guru melakukan pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan siswa, seperti kemampuan berpikir konkrit dan abstrak, serta kecepatan pemahaman. Kehadiran siswa dengan kemampuan berpikir yang beragam, termasuk yang cepat dan lambat, menjadi sebuah kenyataan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan materi dengan kesiapan siswa, mengakui perbedaan dalam kemampuan berpikir dan waktu yang dibutuhkan untuk memahami instruksi.³⁰

³⁰⁾ Febrianti and Dafit, “*Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Iv Upt Sd Negeri 005 Hangtuah Kabupaten Kampar.*”

Selain menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan siswa, guru kelas IV juga melakukan pemetaan minat dengan memberikan pengantar yang menjelaskan kepentingan mempelajari materi tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru kelas IV juga melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan merujuk pada indikator profil belajar. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan preferensi metode pembelajaran yang mereka inginkan. Pada tahap pemetaan ini, guru mengumpulkan data profil belajar siswa dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tempat tinggal, budaya, dan gaya belajar.³¹

2) Proses

Pentingnya guru mengadopsi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat diabaikan. Mengingat variasi gaya dan pilihan belajar siswa, guru diharapkan untuk menyesuaikan struktur kelas agar dapat efektif mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang beragam. Dikarenakan variasi gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas IV, guru memilih untuk menyampaikan materi menggunakan video pembelajaran yang dapat diakses melalui aplikasi YouTube. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa yang lebih responsif terhadap metode auditori dan visual. Sementara itu, untuk siswa dengan gaya

³¹⁾ Ibid, hal 103.

belajar kinestik, guru memilih untuk memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat lebih memudahkan pemahaman.³²

Sebagai contoh, jika ada siswa yang lebih memahami materi melalui visual, guru dapat mempersiapkan media berupa gambar. Sebaliknya, jika ada siswa yang lebih baik memahami materi melalui pendengaran, guru dapat menyampaikan materi melalui ceramah atau pembicaraan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memerhatikan metode pengajaran yang digunakan. Proses pembelajaran dan bentuk pendampingan disesuaikan oleh guru dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan belajar siswa, dengan tujuan agar seluruh siswa dapat memahami dan menguasai konten atau materi yang diajarkan.³³

3) Produk

Terdapat tahapan diferensiasi produk yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Produk pembelajaran berfungsi sebagai alat penilaian kemampuan siswa dan menjadi penentu arah pembelajaran berikutnya. Jenis produk yang dihasilkan siswa sangat beragam, termasuk tulisan seperti surat yang terstruktur atau menciptakan puisi, hasil

³²⁾ Ibid, hal 104.

³³⁾ Ibid, hal 105.

observasi, presentasi, video, rekaman, dan lain sebagainya. Pada fase ini, guru diharapkan tidak menghambat potensi siswa. Guru memberi siswa kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan mereka, memberikan panduan, dan siswa kemudian melibatkan diri sesuai dengan tingkat kreativitas masing-masing.³⁴

Hasil karya siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan perbedaan dengan produk yang dihasilkan dalam kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, produk siswa termasuk dalam penilaian keterampilan, seperti kemampuan mereka dalam menciptakan produk-produk, teknologi, dan seni. Sementara itu, dalam pembelajaran kurikulum merdeka, produk siswa mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan guru. Produk pembelajaran berfungsi sebagai alat penilaian kemampuan siswa dan juga menentukan arah pembelajaran berikutnya.³⁵

4) Lingkungan Belajar

Guru memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Namun, guru juga perlu memperhatikan perspektif siswa terhadap lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam konteks

³⁴⁾ Ibid, hal 106.

³⁵⁾ Ibid, hal 106.

kurikulum merdeka belajar, lingkungan pembelajaran mengalami perubahan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum merdeka belajar, lingkungan pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas sebagai tempat siswa belajar. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan kondisi lingkungan belajar siswa, termasuk penilaian terhadap sarana dan prasarana apakah sudah memadai.³⁶

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai tempat kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyenangkan siswa. Jadi agar siswa tidak merasa bosan, guru boleh siswa belajar diluar kelas atau mengkondisikan suasana pembelajaran yang berbeda.³⁷

d. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:³⁸

1) Memenuhi kebutuhan individual peserta didik

Pembelajaran berdiferensiasi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang bervariasi di antara setiap

³⁶⁾ Ibid, hal 106.

³⁷⁾ Ibid, hal 107.

³⁸⁾ *M.Pd. Ahmad Teguh Purnawanto, "Modul Pembelajaran Berdiferensiasi," Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2 (2022).*

siswa. Dengan memperhatikan preferensi, gaya belajar, tingkat pemahaman, serta kecepatan belajar yang beragam, tujuan utamanya adalah agar semua siswa dapat merasa didukung dan termotivasi selama proses pembelajaran.

2) Meningkatkan Ketercapaian Siswa

Dengan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa. Siswa akan merasa lebih kompeten dalam memahami konten pembelajaran dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

3) Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberikan kesempatan untuk memilih tugas dan materi yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, karena mereka merasa lebih terlibat dalam materi yang mereka pelajari.

4) Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, siswa sering bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Pendekatan ini dapat mendorong pengembangan keterampilan sosial, kolaborasi, dan

keberagaman di dalam kelompok. Keterampilan-keterampilan ini dianggap penting untuk persiapan kehidupan di masa depan.

3. Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat

Fiqih adalah disiplin ilmu yang membahas mengenai hukum-hukum Allah, terutama yang bersifat amaliyah furu'iyah. Pengetahuan dalam fiqih didasarkan pada dalil tafsili, dan pemahaman ini diperoleh melalui penalaran serta istidlal seorang mujtahid atau faqih. Dalam pengertian istilah, fiqih merujuk pada pengetahuan tentang hukum-hukum syara amaliyah (mengenai perbuatan dan perilaku) dengan merinci dalil-dalilnya.³⁹

Secara harfiah, istilah "shalat" dapat diartikan sebagai kegiatan berdoa atau melaksanakan sembahyang. Definisi ini sejalan dengan makna kata "do'a," yang merujuk pada seruan seorang hamba kepada Tuhan sebagai Pencipta seluruh alam. Adapun pengertian shalat menurut terminologi, berbagai pakar memiliki pendapat yang beragam. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy shalat adalah rangkaian ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, melalui kegiatan ini kita beribadah kepada Allah sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan.⁴⁰

Tanggung jawab menjalankan sholat fardhu adalah kewajiban yang mengikat bagi seluruh muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini

³⁹⁾ Muhammad Fahmi and Satria Wiguna, "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa," 2021.

⁴⁰⁾ Misrani, "Urgensi Dan Hikmah Melaksanakan Shalat Fardlu Dalam Kehidupan," *Lunggi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01 (2016): 1–23.

harus dilaksanakan tanpa terkecuali. Bahkan, dalam konteks pendidikan di negara kita, salah satu tujuannya adalah mengajarkan peserta didik untuk memiliki ketakwaan dan beribadah kepada Allah Swt (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam ajaran Islam, dua sumber otentik menyampaikan aturan dan larangan yang ditujukan kepada umatnya.⁴¹

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Anis Sukmawati (2022), melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI”.⁴² Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas dan tingkat keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi serta untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMP dan penelitian berfokus pada 4 rumpun mapel PAI.
2. Zubaidah Simbolon (2022), melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran

⁴¹⁾ Wildan Nur Hidayat and Noor Malihah, “Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2023): 1–10.

⁴²⁾ Sukmawati, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.”

Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola”.⁴³ Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang berupa studi kasus di SMPN 1 Tantom Angkola. Persamaan penelitian ini adalah tujuannya sama, yaitu menjadikan Pendidikan Agama Islam pelajaran yang menyenangkan yang berdampak dalam membentuk karakter siswa sesuai Al-quran dan Hadits. Sedangkan perbedaannya untuk mengetahui bagaimana implementasi metode diferensiasi dalam refleksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek dalam penelitian adalah siswa SMP.

3. Risma Rahmawati(2023), melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”.⁴⁴ Metode penelitian ini yaitu studi Pustaka. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaannya yaitu melalui studi Pustaka. Strategi yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan menerapkan perbedaan konten, proses, dan produk.

⁴³⁾ Z Simbolon, “Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...* 2, no. 3 (2022): 161–68.

⁴⁴⁾ Risma Rahmawati, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.”

4. Indra Permadi(2023), melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Berdiverensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal”.⁴⁵ Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan design quasi eksperimen design. Persamaan dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta untuk mengetahui faktor penghambat pembelajaran berdiferensiasi pada Pelajaran Fiqih. Sedangkan perbedaanya adalah Subjek dalam Penelitian ini yaitu siswa SMP dan Waktu penelitian tahun 2023.
5. Rudy Prasetyo, Oktaviani Adhi(2022), melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar”.⁴⁶ Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memfasilitasi siswa melewati keragaman karakteristik, minat, motivasi dari siswa. Sedangkan perbedaanya adalah Subjek yang diteliti siswa tingkat SD melalui kajian literatur.

Penelitian terkini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek. Sebelumnya, fokus penelitian berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara ini

⁴⁵⁾ Indra Permadi, “Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas Viii Smp Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal,” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, no. July (2023): 1–23.

⁴⁶⁾ Rudi Prasetyo and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, “Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Global Education* 3, no. 2 (2022): 233–37.

difokuskan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Perbedaan tempat juga menjadi sorotan, dengan jenis penelitian yang diterapkan kini menggunakan field research dan pendekatan kualitatif. Terdapat perbedaan dalam pembahasan saat ini, yaitu tertuju pada elemen konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Poin kritis yang ditekankan dalam penelitian terkini adalah tata cara melaksanakan sholat dalam keadaan sakit, suatu aspek yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

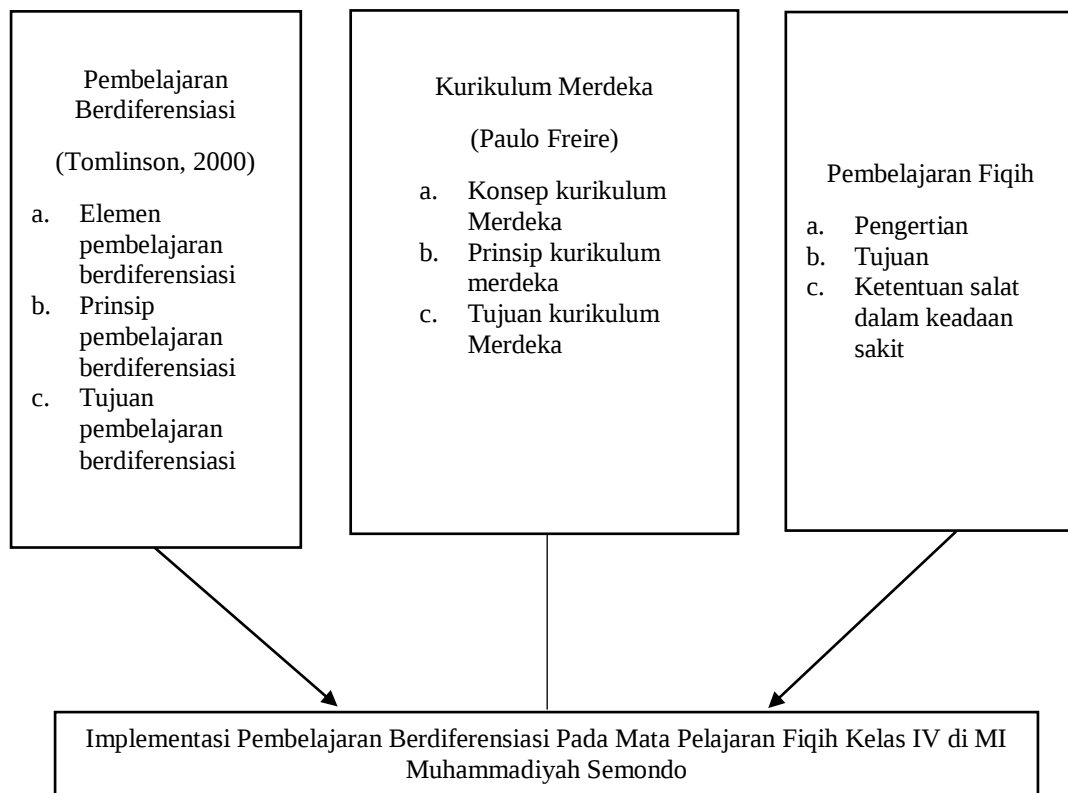
C. Kerangka Teori

Kurikulum Merdeka merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi siswa. Dalam implementasinya pada pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka fokus pada penyesuaian pendekatan pembelajaran untuk memenuhi keberagaman karakteristik dan kebutuhan individual siswa. Guru diberikan wewenang untuk memilih serta mengembangkan materi pelajaran yang relevan dengan lingkungan dan minat siswa, serta menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.⁴⁷

Dengan cara ini, setiap siswa dapat mengakses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, mendukung perkembangan pribadi, dan memberikan motivasi untuk mencapai potensi maksimal. Pendekatan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi memberikan

⁴⁷⁾ Febrianti and Dafit, “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Iv Upt Sd Negeri 005 Hangtuah Kabupaten Kampar.”

kebebasan bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, menciptakan atmosfer belajar inklusif dan mendukung bagi seluruh peserta didik.⁴⁸



Gambar 2.1
Kerangka Teori

⁴⁸⁾ Ibid, hal 103